

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk yang sempurna jika dibandingkan dengan makhluk yang lainnya. Manusia diberikan oleh Allah SWT berupa akal dan fikiran. Akal tidak akan berkembang tanpa adanya proses berfikir, proses berfikir tidak akan berkembang tanpa adanya proses pendidikan dan pembelajaran serta pengalaman.

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan oleh manusia yang dapat mengembangkan potensi baik secara jasmani maupun rohani. Dari proses pendidikan yang dijalankan, maka akan membawa manusia itu kepada suatu pola berfikir yang kritis, global dan mandiri. Kemajuan dan perkembangan dunia sekarang ini tidak dapat dipungkiri berkat manifestasi dari cipta, rasa dan karsa umat manusia yang diperoleh dari proses pembelajaran dan pendidikan.

Tujuan pendidikan setidaknya terbagi menjadi dua, yaitu pendidikan bertujuan mengembangkan aspek batin atau rohani dan pendidikan bersifat jasmani atau lahiriah. *Pertama*, pendidikan bersifat rohani merujuk kepada kualitas kepribadian, karakter, akhlak, dan watak. Kesemua itu menjadi bagian penting dalam pendidikan. *Kedua*, pengembangan terfokus kepada aspek jasmani, seperti ketangkasan, kesehatan, cakap, kreatif, dan sebagainya. Pengembangan tersebut dilakukan di institusi sekolah dan luar sekolah seperti di dalam keluarga, dan masyarakat.

Tujuan pendidikan berusaha membentuk pribadi berkualitas baik jasmani dan rohani. Dengan demikian secara konseptual pendidikan mempunyai peran strategis dalam membentuk anak didik menjadi manusia berkualitas, tidak saja berkualitas dalam aspek skill, kognitif, afektif, tetapi juga aspek spiritual. Hal ini membuktikan pendidikan mempunyai andil besar dalam mengarahkan anak didik mengembangkan diri berdasarkan potensi dan bakatnya. Melalui pendidikan anak memungkinkan menjadi saleh, pribadi berkualitas secara skill, kognitif, dan spiritual.¹

Tujuan pendidikan sebagai salah satu komponen pendidikan merupakan landasan pertama dalam proses pendidikan. Pendidikan akan berhasil jika dalam prosesnya mengarah kepada tujuan yang telah ditetapkan. Begitu pula setiap gerak dan kegiatan manusia yang lain. Tujuan pendidikan yang dirumuskan al-Ghazali didasari oleh pemikirannya tentang manusia. Menurutnya, manusia terdiri dari dua unsur: jasad dan ruh atau jiwa. Keduanya mempunyai sifat yang berbeda tetapi saling mengikat. Artinya, berbeda dalam sifat tetapi sama dalam tindakan. Jasad tidak akan dapat bergerak tanpa ruh atau jiwa, begitu pula jiwa atau ruh tidak akan mampu bertindak melaksanakan kehendak Sang Maha penggerak kecuali melalui jasad. Sedemikian menyatunya sehingga walau jasad terpisah untuk sementara waktu, kelak akan menyatu kembali untuk menerima balasan atas tindakan (*af'al*) yang dilakukan keduanya ketika di dunia.²

¹Ahlanwasahlan, Artikel: *Metode Mengajar Tata Krama (Akhlak)*(09 September 2008,<http://warungbaca.blogspot.com/2008/09/methode-mengajar-tatakrama-akhlak.html>)diakses tanggal 17 November 2008.

²Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin*, Juz IV, (Masyahadul Husaini, t,t. 1981), h. 495

Arus globalisasi dan informasi sekarang ini telah merubah wajah dunia semakin indah dan berkembang. Akan tetapi sehubungan dengan kemajuan yang ada itu, banyak juga terdapat penyimpangan-penyimpangan yang terjadi di segala bidang. Maka ada hal terpenting untuk ditanamkan pada peserta didik yaitu pondasi awal menanamkan dan membina sedini mungkin.

Akhlak adalah ajaran yang berbicara tentang baik dan buruk yang ukurannya adalah wahyu Allah SWT yang universal. Menurut Ibnu Maskawih, Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan fikiran terlebih dahulu. Sedangkan Al-Ghazali berpendapat bahwa akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang timbul akibat perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan.³

Maksudnya adalah bahwa akhlak merupakan salah satu pondasi agama Islam yang sangat penting dalam kehidupan, baik itu menyangkut pribadi diri sendiri, masyarakat, lingkungan maupun kepada Allah Swt. Ketika ia memiliki akhlak yang baik, prilakunya akan mencerminkan akhlak mulia, sebaliknya apabila ia melakukan hal yang negatif, itu menunjukkan bahwa akhlaknya buruk. Bagaimanapun perilaku seseorang sangat ditentukan oleh akhlak yang dilakukannya. Dan sebagai ukurannya adalah wahyu Allah Swt yang bersifat universal/menyeluruh.

Tidak bisa kita pungkiri bahwa orang yang memiliki akhlak mulia, dalam kehidupannya ia akan selalu berada dalam jalur yang benar, baik itu dengan hukum syariat Islam maupun hukum yang ditetapkan oleh negara yang diilhami oleh agama.

³Wahyudin, dkk, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2009), h. 52.

Menurut Abuddin Nata dalam bukunya *Akhak Tasawuf* menyatakan bahwa :

Ilmu akhlak berfungsi memberikan panduan atau petunjuk kepada manusia agar mampu menilai dan menentukan suatu perbuatan untuk selanjutnya menetapkan bahwa perbuatan tersebut termasuk perbuatan yang baik atau yang buruk. Selanjutnya karena ilmu akhlak menentukan kriteria perbuatan baik dan buruk, serta perbuatan apa saja yang termasuk perbuatan yang baik dan yang buruk itu, maka seseorang yang mempelajari ilmu ini akan memiliki pengetahuan tentang kriteria perbuatan yang baik dan yang buruk, dan selanjutnya ia akan banyak mengetahui perbuatan yang baik dan yang buruk.⁴

Maksudnya adalah bahwa ilmu akhlak itu akan memberikan fungsi dan petunjuk, baik itu tentang ilmu akhlak kepada Allah Swt, Rasul-Nya, pribadinya, maupun orang lain serta yang telah digariskan Allah Swt dan Nabi-Nya. Dengan mengetahui fungsi dan petunjuk itu, ia akan mampu dan memilah apa saja perbuatan yang harus dilakukan. Apabila bertentangan ia tidak akan melakukannya dan apabila sesuai dengan ketentuan yang telah digariskan ia akan melakukannya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ilmu akhlak bertujuan untuk memberikan pedoman atau penerangan bagi manusia dalam mengetahui perbuatan yang baik atau yang buruk. Terhadap perbuatan yang baik ia akan berusaha melakukannya, dan terhadap perbuatan yang buruk ia akan berusaha untuk menghindarinya.⁵

Pendidikan itu sendiri pasti akan mencapai sebuah tujuan. Tujuan pendidikan dalam pandangan Islam banyak berhubungan dengan kualitas manusia yang berakhlak. M. Athiyah al-Abrasyi mengatakan bahwa pendidikan budi

⁴ Abuddin Natta, *Akhak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h.14.

⁵ *Ibid*, h. 15.

pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam, dan Islam telah menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. Mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan.⁶

Pendidikan akhlak merupakan problem utama yang selalu menjadi tantangan manusia dalam sepanjang sejarahnya. Pendidikan akhlak merupakan salah satu tonggak penting dan mendasar bagi kehidupan manusia. Nasib baik atau buruknya secara lahir maupun batin seseorang, sebuah keluarga, sebuah bangsa, bahkan seluruh umat manusia, bergantung secara langsung pada bentuk kepribadian atau akhlak mereka.

Seperti yang kita lihat sekarang, bagaimana yang telah dilakukan oleh anak didik pada saat ini, seperti halnya tawuran pelajar, membolos, menyontek, kemalasan, ketidakdisiplinan, ketidakjujuran, kenihilan jiwa menolong, ketidakhormatan terhadap orang tua, guru dan sebagainya. Keadaan seperti itulah yang mengacu kesamaan permasalahan, yaitu rapuhnya fondasi morality atau akhlak.

Pendidikan Islam sebagaimana dilakukan Rasulullah SAW, dimulai dari mengubah sikap dan pola pikir masyarakat, menjadi masyarakat Islam menjadi *masyarakat belajar*. Berkembangnya menjadi masyarakat Ilmu yaitu masyarakat yang mau dan mampu menghargai nilai-nilai ilmiah. Orientasi pendidikan Islam

⁶Menurut M. Athiyah al-Abrasyi dikutip dari bukunya Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h.17.

harus diletakkan sebagai dasar tumbuhnya kepribadian manusia Indonesia paripurna (Insan kamil).⁷

Akhlak memang sangat penting dan perlu bagi tiap-tiap orang, tiap-tiap golongan manusia, bahkan penting dan perlu bagi manusia secara universal. Penyair terkenal Ahmad Syauqi menyatakan bahwa bangsa itu hanya mampu bertahan selama mereka memiliki akhlak, bila akhlak mereka telah lenyap, maka mereka akan menjadi lenyap pula.⁸

Masyarakat Indonesia diharuskan mengkokohkan tekad dalam pembinaan akhlak umat. Penanaman dan pembinaan akhlak umat ini bisa dilakukan dengan memberikan pengertian bahwa akhlak dapat menjadi pengontrol sekaligus akhlak penilaian terhadap kesempurnaan iman seseorang. Kesempurnaan iman ini dapat dilihat dari perilaku yang ditampilkan dalam pergaulan bermasyarakat, beragama, berbangsa dan bernegara.⁹ Demikian juga dalam dunia pendidikan, apa yang terjadi dan tertangkap oleh anak dalam penanaman akhlak mulia, bisa jadi tanpa disaring akan langsung dilakukan, proses pembentukan pekerti dimulai dengan melihat orang yang diteladaninya. Guru dapat menjadi tokoh idola dan panutan. Dengan keteladanan akan mampu membimbing untuk pembentukan sikap yang kokoh. Keselarasan antara kata dan tindakan akan sangat berarti bagi anak, demikian juga apabila terjadi ketidakcocokan antara kata dan tindakan guru maka perilaku akan tidak benar. Oleh karena itu dituntut ketulusan, keteguhan,

⁷M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), Cet 1, h. 12.

⁸Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 233.

⁹Said Agil Husin Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qarini*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003) h.28.

kekonsistenan hidup seorang guru. Budi pekerti adalah sikap hidup yang disadari, diyakini dan dihayati dalam tingkah laku kehidupan. Kesatuan antara pikiran, perkataan dan perbuatan.

Mendidik dengan keteladanan merupakan cara yang cukup efektif, yang mana disana sudah diterapkan makna dari keteladanan itu, karena sebelum anak melakukan sebuah intruksi, mereka mengetahui dan memahami apa yang dikehendaki orang tua, pendidik, atau orang dewasa lainnya. Menurut pandangan anak, orang tersebut adalah orang yang mulia atau uswatun hasanah yang patut ditiru dan diteladani, oleh karena itu orang tua dan pendidik harus benar-benar memperhatikan masalah penanaman akhlak anak.

Salah satu waktu yang baik memberikan penanaman akhlak ini bisa dimulai dari anak remaja atau dewasa, karena masa remaja atau dewasa merupakan masa-masa transisi/peralihan untuk menunjukkan perasaan jati dirinya, sehingga nilai tersebut tertanam kuat dalam jiwa mereka.

MTsN Panyipatan dan MTs. Ath-Thohiriyah yang terletak di Kecamatan panyipatan peserta didiknya baik. Akan tetapi, latar belakang keluarga dari peserta didik tersebut dirasa masih kurang dalam memahami akan nilai-nilai agama dan nilai-nilai etika(moral)dalam berperilaku. Bahkan, dilingkungan mereka sendiri masih kurang dukungan dalam menanamkan dan penerapan nilai-nilai akhlak yang baik bagi peserta didik. Misalnya, dilingkungan yang suka perjudi, mabuk-mabukan. Secara tidak langsung akan membawa dampak negatif bagi anak itu. Karena, mereka akan terpengaruh dan meniru apa yang mereka lihat. Apalagi, selain perbuatan judi dan mabuk-mabukan, perbuatan dan perkataan mereka yang

keluar dari mulutnya juga akan berkata kotor atau akhlakul mazmumah. Dikhawatirkan dengan keadaan itu akan membawa pengaruh besar bagi rusaknya moral akan bangsa. Selain itu, pelaksanaan shalat menjadi salah satu sorotan karena dilingkungan yang seperti itu bukan tidak mungkin para orang tua kurang memperhatikan masalah ibadah anak seperti shalat lima waktu.

Madrasahini juga terletak tidak jauh dari daerah pantai, tentu corak atau lingkungannya terbawa arus yang keras, baik pola pikir dan pembawaannya. Dan juga sebagian besar orang tua muridnya adalah nelayan, yang mana pekerjaan mereka mencari ikan kelaut.

Keadaan tersebut dilatar belakangi oleh lingkungan sekitar mereka dan sebuah teladan yang kurang baik dari lingkungan itu sendiri. Di sini sangat diperlukan sebuah penerapan keteladanan yang baik dari orang tua dan guru karena mereka itulah yang menjadi faktor penentu bagaimana akhlak anak.

Anak laksana kertas putih yang belum ternoda oleh apapun, tergantung pada yang memiliki kertas tersebut akan dijadikan putih atau hitam. Bila ini dikaitkan dengan orang tua maka sudah sepatutnya orang tua menanamkan ajaran agama sejak kecil, seperti shalat, mengajarkan bertutur kata yang baik, dan dibiasakan menghormati orang yang lebih tua. Di sinilah peran akan pentingnya orang tua yang dijadikan tokoh keteladanan bagi anak-anaknya. Misalnya, orang tua yang sering mengucapkan kata-kata yang tidak baik sudah pasti anak akan meniru perkataan tersebut. Sebaliknya bila orang tua berkata dengan lemah lembut, sopan santun dan memberi keteladanan, maka anak juga akan terbiasa berkata dengan lemah lembut, sopan santun dan memberi keteladanan. Anak yang

terbiasa dengan perkataan yang lemah lembut pasti akan merasakan adanya kasih sayang antara sesama dan saling menghormati serta tidak mau berkata dengan perkataan yang dapat menyinggung atau menyakiti perasaan orang lain.

Selain hal itu, karena sekolah atau madrasah adalah rumah kedua bagi anak-anak, maka guru yang dijadikan panutan juga harus memberikan sebuah keteladanan yang baik bagi anak didiknya. Tidak mungkin akan berjalan lancar sebuah penerapan penanaman akhlak bila hal itu dijalankan atau diterapkan di lingkungan keluarga saja tanpa adanya dukungan dari guru disekolah atau madrasah. Inilah penting dan berperannya sebuah lembaga pendidikan formal disekolah atau madrasah maupun dirumah.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang bagaimana **PENERAPAN METODE KETELADANAN DALAM PENANAMAN AKHLAK MULIA PADA SISWA MTSN PANYIPATAN DAN MTSATH-THOHIRIYAH BATAKAN KECAMATAN PANYIPATAN KABUPATEN TANAH LAUT.**

B. Fokus Penelitian

Bertitik tolak dari latar belakang masalah tersebut diatas, maka dapat dirumuskan beberapa pokok permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana kebijakan dalam penanaman akhlak mulia di MTsN Panyipatan dan MTs. Ath-Thohiriyah Batakan Kecamatan Panyipatan Kabupaten Tanah Laut?

2. Bagaimana metode penanaman akhlak mulia di MTsN Panyipatan dan MTs. Ath-Thohiriyah Batakan Kecamatan Panyipatan Kabupaten Tanah Laut?
3. Bagaimana perilaku akhlak mulia siswa di MTsN Panyipatan dan MTs. Ath-Thohiriyah Batakan Kecamatan Panyipatan Kabupaten Tanah Laut?
4. Apa saja problem penerapan metode keteladanan dalam penanaman akhlak mulia di MTsN Panyipatan dan MTs. Ath-Thohiriyah Batakan Kecamatan Panyipatan Kabupaten Tanah Laut?
5. Bagaimana solusi terhadap problem yang dihadapi dalam penerapan metode keteladanan dalam penanaman akhlak mulia di MTsN Panyipatan dan MTs. Ath-Thohiriyah Batakan Kecamatan Panyipatan Kabupaten Tanah Laut?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kebijakan dalam penanaman akhlak mulia di MTsN Panyipatan dan MTs. Ath-Thohiriyah Batakan Kecamatan Panyipatan Kabupaten Tanah Laut.
2. Untuk mengetahui prosedur metode keteladanan dalam penanaman akhlak mulia di MTsN Panyipatan dan MTs. Ath-Thohiriyah Batakan Kecamatan Panyipatan Kabupaten Tanah Laut.
3. Untuk mengetahui perilaku akhlak mulia siswa di MTsN Panyipatan dan MTs. Ath-Thohiriyah Batakan Kecamatan Panyipatan Kabupaten Tanah Laut.

4. Untuk mengetahui problem penerapan metode keteladanan dalam penanaman akhlak mulia di MTsN Panyipatan dan MTs. Ath-Thohiriyah Batakan Kecamatan Panyipatan Kabupaten Tanah Laut.
5. Untuk mengetahui solusi terhadap problem yang dihadapi dalam penerapan metode keteladanan dalam penanaman akhlak mulia di MTsN Panyipatan dan MTs. Ath-Thohiriyah Batakan Kecamatan Panyipatan Kabupaten Tanah Laut.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara akademis maupun praktis.

a. Secara akademis

1. Untuk memberikan sumbangan pemikiran bagi semua tentang keteladanan dalam penanaman akhlak mulia
2. Untuk menambah khazanah keilmuan dan wawasan bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

b. Secara praktis

- 1) Untuk menambah wawasan mengenai metode keteladanan dalam penanaman akhlak mulia
- 2) Sebagai bahan perbandingan bagi mahasiswa dalam meneliti masalah yang sama namun pada lokasi yang berbeda.

E. Definisi Operasional

Untuk memperjelas maksud judul dan ruang lingkup penelitian, maka ditegaskan definisi operasional sebagai berikut:

1. Penerapan adalah “proses, cara, perbuatan menerapkan atau perbuatan menerapkan atau mempraktekan”.¹⁰ Penerapan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses atau pelaksanaan ketelaudanan yang ditanamkan melalui akhlak mulia di MTsN Panyipatan dan MTs. Ath-Thohiriyah Batakan Kecamatan Panyipatan Kabupaten Tanah Laut.
2. Metode adalah cara yang teratur yang digunakan guru untuk melaksanakan suatu proses pekerjaan agar tercapai hasil yang baik. Yang dimaksud penulis disini adalah cara atau jalan yang ditempuh pendidik atau orang tua siswa dalam menyampaikan ilmu pengetahuan pada anak dalam penanaman akhlak mulia.
3. Keteladanan adalah perilaku yang patut ditiru atau contoh. Maksud penulis disini adalah keteladanan yang sesuai syariat Islam (baik). Keteladanan yang baik itu diambil atau ditiru dari kepala madrasah dan guru.
4. Penanaman adalah proses, cara mengajarkan, membimbing atau menanamkan. Akhlak mulia adalah budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Yang dimaksud dengan penanaman dalam penelitian ini adalah proses atau cara yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk menanamkan akhlak mulia. Akhlak mulia yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sifat-sifat terpuji, yaitu sopan santun, saling tolong menolong, disiplin, jujur, regeius.

¹⁰Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002, h. 371.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu untuk mengkaji beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya mengenai permasalahan penelitian ini.

1. Mursidah“Pembinaan Kepribadian Siswa di SMA Negeri 1 Marabahan”tahun 2012.Penelitian yang dilakukan dengan pendekatan kualitatif ditemukan bahwa pembinaan kepribadian terhadap siswa merupakan salah satu program yang dilakukan sekolah. Pembinaan kepribadian siswa sangat penting sebagai usaha pemantapan arah hidup generasi muda dalam berbagai bidang. Pembinaan yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam yaitu turut serta dalam menanamkan nilai-nilai moral, mental spiritual yang bersumber dari ajaran agama agar siswa memiliki akhlak mulia, berdedikasi tinggi dalam hidup sosial dan dalam menjalani hubungannya dengan Yang Maha Kuasa.
2. Saidah“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlak Melalui Budaya Keagamaan pada Siswa SDN Standar Nasional Pemurus Baru 2 dan SDN Muhammadiyah 11 Banjarmasin Selatan”,tahun 2012. Penelitianmenemukan bahwa budaya kegamaan yang ada di SDN SN Pemurus Baru 2 Banjarmasin adalah jumat taqwa, maulid habsyi, shalat dhuhur berjamaah, dan praktek shalat dan berbusana Islami. Dan budaya keagamaan yang ada di SD Muhammadiyah 11 Banjarmasin adalah shalat berjamaah, praktek shalat, tadarrus Quran dan BTA, membaca bacaan shalat beserta wiridnya dan latihan pidato.

3. Ahmad Muzani “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMPN 2 Pelaihari dan SMPN 7 Pelaihari Kabupaten Tanah Laut” tahun 2012. Penelitian menemukan bahwa guru PAI memiliki peran yang pertama dan utama dalam proses pembinaan akhlakul karimah peserta didiknya. Pembinaan akhlak siswa diimplementasikan dalam bentuk kegiatan keagamaan Islam berupa pembiasaan membaca Asmaul husna, tadarrus al-Quran, shalat Zuhur berjamaah, Jumat Taqwa, dan PHBI, dan pembudayaan akhlak siswa berupa budaya 5S, budaya bersih lingkungan, budaya tertib dan busana Islami. Sedangkan peran guru PAI dalam pembinaan akhlak meliputi keteladanan, membimbing dan memberikan pendidikan akhlak.

Berdasarkan penelitian di atas penulis belum menemukan adanya kajian secara khusus mengenai penerapan metode keteladanan dalam penanaman akhlak mulia di Madrasah Tsanawiyah. Untuk itu penulis melakukan penelitian tentang penerapan metode keteladanan dalam penanaman akhlak mulia pada siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Panyipatan dan Madrasah Tsanawiyah Ath-Thohiriyah Kabupaten Tanah Laut sebagaimana yang penulis bahas dalam penelitian ini.

G. Sistematika Penelitian

Bab I Pendahuluan, pada bab ini akan membahas tentang latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori, bab ini akan membahas tentang konsep metode keteladanan dalam penanaman akhlak mulia pada Madrasah Tsanawiyah.

BAB III Metode Penelitian, pada bab ini akan membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data serta pengecekan keabsahan data.

BAB IV Paparan Data Penelitian, bab ini akan membahas mengenai gambaran lokasi penelitian dan hasil temuan penelitian.

Bab V Pembahasan, pada bab ini akan membahas tentang pembahasan hasil penelitian.

Bab VI Penutup, pembahasan dalam bab ini meliputi: kesimpulan dan saran dalam penelitian.